



Investigasi Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM: Apakah Disusun Berdasarkan Standar Akuntansi?

Investigation of MSME Financial Recording and Reporting: Is It Prepared Based on Accounting Standards?

Syamsul

Universitas Abdul Azis Lamadjido, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Palu

Email: syamsulsyahrir@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 08 September 2023

Accepted: 01 Juli 2024

Published: 04 Juli 2024

Keywords:

MSME financial statement;

MSME accounting;

accounting standards;

accounting systems

DOI:10.37859/jae.v14i1.5765

JEL Classification: M40, M41

Abstrak

Penelitian ini menelusuri sistem, tujuan, dan kesesuaian pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM dengan standar akuntansi, serta kendala yang dihadapi UMKM penerapannya. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu. Data penelitian diperoleh melalui wawancara kepada pelaku UMKM. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan UMKM belum menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang lengkap. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan UMKM melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mengetahui persediaan barang dagangan, pendapatan usaha, omzet usaha, modal usaha, laba/rugi usaha, dan kinerja usaha. Selain itu, pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM belum sesuai dengan standar akuntansi. Kemudian, kendala utama yang dihadapi, sehingga tidak melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM, yaitu karena kurangnya pengetahuan tentang pencatatan dan pelaporan keuangan.

This study explores the system, objectives, and compatibility of MSME financial recording and reporting with accounting standards, as well as the obstacles faced by MSMEs in implementing them. This research was conducted in Palu City. The research data was obtained through interviews with MSME actors. Data were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques. The results of the analysis show that MSMEs have not yet implemented a complete financial recording and reporting system. This research also shows that the purpose of MSMEs in recording and reporting business finances is to find out merchandise inventory, business income, business turnover, business capital, business profit/loss, and business performance. In addition, MSME financial recording and reporting is not in accordance with accounting standards. Then, the main obstacle faced, so that they do not record and report MSME finances, is due to a lack of knowledge about financial recording and reporting.

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki sumbangsih terhadap perekonomian suatu Negara (Asaduzzaman, 2016; EZEAGBA, 2017; Gyamera et al., 2023; Maseko & Manyani, 2011). Di Indonesia, merujuk pada data yang dirilis Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, yaitu pada tahun 2021 UMKM mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau Rp8.573,89 triliun. Selain itu, UMKM juga mampu menyerap 97 persen dari total angkatan kerja, serta dapat menampung sampai 60,4 persen dari keseluruhan investasi di Indonesia (Sulastri, 2022). Menurut EZEAGBA (2017) pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi UKM sebagian besar dapat dicapai melalui pelaporan keuangan UKM yang tepat, efektif dan efisien. Pavtar & Agir (2017) menyatakan bahwa untuk mengembangkan UKM, maka perlu mengadopsi dan mengembangkan praktik akuntansi yang tepat, pelaporan keuangan sangat penting untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan bisnis. UKM yang menerapkan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Alvarez et al., 2021; Asaduzzaman, 2016; Gyamera et al., 2023; Jindrichovska, 2014; Vohra & Dhillon, 2014; Waweru, 2014) Penelitian Rathnasiri (2014) menekankan bahwa laporan keuangan yang memadai, berarti tercipta kontrol yang optimal dan peluang sukses lebih terbuka. Artinya, penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan (akuntansi) dapat menunjang keberhasilan UMKM.

Disisi lain, Goltz (2011) yang diikuti oleh Pavtar & Agir (2017) berpendapat bahwa akuntansi yang buruk adalah salah satu dari sepuluh alasan utama mengapa bisnis skala kecil gagal. Senada dengan itu, Jindrichovska (2014) menyatakan bahwa sebuah bisnis tidak akan pernah melihat jangka panjang jika tidak dapat merencanakan kebijakan yang tepat untuk mengelola modal kerjanya secara efektif. Lebih jauh, Jindrichovska (2014) menerangkan bahwa banyak sekali bisnis kecil yang gagal bukan karena pemiliknya melakukan pekerjaan yang buruk atau memberikan layanan yang buruk, tetapi karena perusahaan mereka tidak dijalankan seperti bisnis. Sebagian besar pebisnis kecil hanya mengetahui setengah dari apa yang diperlukan untuk sukses. Bagian yang mereka lewatkan adalah bagaimana mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Pemilik usaha kecil yang berhasil di bagian ini mempelajari masalah (pengelolaan keuangan) saat menjalankan usahanya. Singkatnya, pengabaian terhadap pencatatan dan pelaporan keuangan berujung pada kegagalan UMKM.

Permasalahan UMKM di Kota Palu, hampir sama dengan yang dihadapi oleh UMKM pada setiap wilayah di Indonesia. Permasalahan tersebut, diantaranya tidak adanya pencatatan dan pelaporan keuangan yang dibuat pelaku usaha (Halpiah & Putra, 2022), meskipun ada yang membuat, akan tetapi masih sederhana dan belum memadai. Penelitian terdahulu telah berusaha menjelaskan praktik pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM di Indonesia. Misalnya, penelitian Kurniawanysah (2016) yang menunjukkan pelaku UMKM menjalankan sistem pencatatan akuntansi, tetapi belum sesuai standar baku, dan pelaku UMKM belum memanfaatkan informasi akuntansi secara optimal. Syamsul (2022) menemukan bahwa sebagian besar UMKM yang berstatus usaha mikro belum menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan, sebaliknya UMKM yang termasuk dalam kategori usaha kecil dan menengah telah menjalankan sistem tersebut. Kusumawardhany (2020) menginformasikan bahwa pelaku usaha Raja Eskrim telah berupaya menerapkan akuntansi, tetapi tidak kontinyu karena terbatasnya waktu dan pemahaman mereka. Penelitian Zulkifli (2021) menyimpulkan bahwa pelaku usaha menyadari pentingnya praktik akuntansi dalam kegiatan bisnis mereka, meskipun pencatatan yang diterapkan masih sebatas pencatatan sederhana. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka dan rendahnya tingkat pendidikan mereka, untuk menerapkan proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik dan benar sesuai standar akuntansi. Mulyani et al. (2019) menunjukkan bahwa tidak banyak UMKM yang menerapkan akuntansi sesuai siklus akuntansi, pemilik UMKM hanya melakukan tahap-tahap awal akuntansi saja.

Intinya, temuan penelitian terdahulu menginformasikan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM masih sederhana dan tidak sesuai standar akuntansi. Oleh karena itu, masih sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam tentang pencatatan dan pelaporan keuangan, khususnya pelaku UMKM di Kota Palu.

Selanjutnya, penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian sebelumnya, dengan berupaya mengkaji lebih dalam terkait dengan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM, menggali tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan, dan mengungkap kesesuaian pencatatan dan pelaporan keuangan dengan standar akuntansi, dan menelusuri hambatan yang dihadapi UMKM dalam mempraktikkan pencatatan dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, hadirnya penelitian ini dapat menutupi keterbatasan penelitian sebelumnya. Tidak sampai disitu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga terkait terhadap pengembangan UMKM di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan dalam situasi alamiah sehingga tidak ada batasan dalam menafsirkan atau memahami kegiatan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti ingin memahami sistem pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM di Kota Palu. Informan penelitian ini adalah pelaku UMKM, sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Hasil wawancara dengan pelaku UMKM merupakan data penelitian yang kemudian dianalisis untuk dijadikan bukti pendukung kebenaran dalam mengungkap sistem pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Pemilik	Pendidikan	Nama UMKM	Tahun Berdiri	Jumlah Karyawan	Omzet Per Tahun
1.	Devy	S1	Paradise Shop	2015	3	± Rp300 Juta
2.	Syaiful Islam	SMA	Toko Istana Tas	2021	2	± Rp400 Juta
3.	Yeni	SMA	Cafe Laris Manis	2017	2	± Rp54 Juta
4.	Maryana	SMA	Kios Fitri	2017	3	± Rp72 Juta
5.	Andri	SMA	Toko Elika	2010	2	± Rp500 Juta

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2022

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: pertama, studi pendahuluan yaitu dengan mengumpulkan informasi dari artikel, internet, dan media cetak tentang UMKM; kedua, pencarian literatur, yaitu berupa kegiatan pengumpulan dan penelaahan data jadi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan peraturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan teori pendukung; terakhir, pengumpulan data lapangan yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaku UMKM dan selanjutnya data tersebut siap dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurniwati et. al. (2012) berpendapat bahwa manfaat diterapkannya pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, dalam rangka pengembangan dan kesuksesan UMKM. Melalui pencatatan dan pelaporan keuangan yang memadai, UMKM dapat menyanggupi persyaratan pengajuan kredit yaitu laporan keuangan, menganalisis kinerja usaha, menilai posisi keuangan, dan menghitung jumlah pajak (Warsono & Darmawan, 2010). Adapun pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, dapat dilihat pada hasil wawancara kepada Ibu Devi selaku pemilik Paradise Shop, sebagai berikut.

“Pencatatannya itu setiap hari dek, jadi sebelum saya kasih masukkan di laptop, dicatat dulu di album. Setiap ada yang beli dicatat harganya sama barangnya. Jadi dari pagi buka toko, setiap ada yang beli dicatat di album sampai malam, setiap tutup kasir begitu, jadi dihitung pendapatan satu hari itu berapa, baru diliat apakah seimbang dengan yang dicatat dengan uang yang dikasir, kan saya ada karyawan, jadi mereka langsung fotokan saya pendapatannya hari itu. Baru saya salin ke laptop, di situ sudah saya bisa lihat keuntungan harian, bulan atau bahkan tahunan, yang saya dapatkan berapa. Untung ruginya berapa”(Devi).

Berdasarkan penuturan dari Ibu Devi menggambarkan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan usaha yang dilaksanakan selama ini, hanya didasarkan pada pengetahuannya saja. Pencatatan keuangan usaha yang Ibu Devi praktikkan, yaitu mencatat seluruh transaksi penjualan yang terjadi setiap harinya. Catatan sebagai dasar dalam perhitungan pendapatan atau omzet usaha. Artinya, Ibu Devi hanya mencatat transaksi penerimaan kas, berdasarkan barang yang terjual. Hal ini sejalan, dengan temuan Syamsul (2022) yang mengemukakan bahwa pencatatan keuangan pelaku UMKM berskala mikro, hanya mencatat transaksi penjualan barang, yang diakui sebagai pendapatan usaha. Disisi lain, terdapat pelaku UMKM yang melakukan pencatatan keuangan usaha, berdasarkan pada penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Bapak Saiful selaku pemilik Toko Istana Tas, berikut ini.

“Saya melihat apakah usaha saya ini untung atau tidak yah dari menghitung total pengeluaran dan pemasukan yang saya dapat” (Saiful).

Ungkapan dari Pak Saiful mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan usaha yang dilakukan sebatas pencatatan kas masuk dan kas keluar. Pak Andri juga mengungkapkan bahwa pencatatan usaha yang dijalankan selama ini, hanya mencatat transaksi penerimaan kas dan pengeluaran kas, seperti pada tampilan wawancara di bawah ini.

“Yah, tidak seperti laporan keuangan pada umumnya, hanya saja pelaporan keuanganku tidak spesifik atau selengkap laporan keuangan pada mestinya. Hanya selalu mencatat di album pengeluaran dan pemasukan sesuai inisiatif yang kita tau dan selalu melakukan pencatatan nota, karena barang yang laku kadang sampai di luar Palu” (Andri).

Pernyataan Pak Saiful dan Pak Andri, mengindikasikan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM, didasarkan pada tingkat pengetahuan pelaku usaha, yaitu hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Hasil ini menguatkan temuan Syamsul (2022) yang mengindikasikan bahwa pelaku UMKM menerapkan pencatatan keuangan bertujuan hanya untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran usaha. Sesuai pula, dengan hasil penelitian Zulkifli (2021) yang menginformasikan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh para pedagang hanya sebatas pencatatan sederhana, yaitu catatan kas masuk dan kas keluar. Hikmahwati & Irwansyah (2022) menyatakan bahwa pengetahuan pelaku UMKM tentang akuntansi, hanya berupa pembukuan sederhana, yaitu sebatas pada pencatatan pengeluaran dan pemasukan (Lestari et al., 2020; Zulkifli, 2021). Di sisi lain, Ibu Yeni mengatakan bahwa praktik pencatatan keuangan usaha yang dia terapkan mencatat modal usaha (harga beli barang) dan penjualan perharinya, seperti pada kutipan wawancara berikut ini.

“...hanya nota-nota pesannya orang dan menghitung setiap harinya berapa modal dan kelebihan dari modal tersebut, berarti itu sudah untungnya” (Yeni).

Argumen Ibu Yeni tersebut sejalan dengan ungkapan Ibu Maryana yang menuturkan bahwa sistem pencatatan keuangan yang dijalankan, yaitu menghitung penjualan setiap harinya, berdasarkan uang yang diterima pada hari itu, seperti pada kutipan wawancara berikut ini.

“Kami merekap barang penjualan di kios itu setiap harinya. Karena kita juga berbelanja kebutuhan yang kurang dikios itu setiap hari. Dari nota pembelian barang-barang atau isi kios yang kita simpan dan disitu ketika barangnya laku terjual berarti kita sudah

mendapatkan untung. Kadang juga perbulannya kalau ada waktu luang kita mencatat barang yang laku ketika kios mau tutup disitu kita rekap dan bisa tau berapa keuntungan sehari ini” (Maryana).

Pernyataan Ibu Yeni dan Ibu Maryana menjelaskan bahwa ketika mereka ingin mengetahui untung ruginya usaha yang dijalankan, yaitu dengan melihat selisih antara total penjualan dikurangi modal (harga pokok penjualan) yang dikeluarkan. Jika melebihi modal, maka usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan (laba). Jika sebaliknya, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syamsul (2022) yang menginformasikan bahwa pelaku UMKM hanya membuat catatan sederhana, hanya menampilkan jumlah pembelian barang dagangan dan penjualan barang dagangan, setelah itu untuk dapat mengetahui laba/rugi usaha, dengan membandingkan penjualan dengan pembelian. Hikmahwati & Irwansyah (2022) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan UMKM dilakukan secara sederhana, dengan melihat apakah modal yang ditempatkan telah kembali dan jika masih ada sisa dari perhitungan modal yang ditempatkan dianggap sebagai keuntungan perusahaan (Lestari et al., 2020; Zulkifli, 2021).

Secara keseluruhan berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa pelaku UMKM belum menjalankan pencatatan dan pelaporan keuangan yang lengkap. Pencatatan itu hanya meliputi, transaksi pembelian barang, penjualan barang, penerimaan kas, dan pengeluaran kas. Temuan ini, sejalan dengan temuan Zandra et al. (2019) di Toko Batik “R” yang menginformasikan bahwa pengelolaan keuangan belum menerapkan sistem akuntansi yang memadai. Penelitian Sularsih & Sobir (2019) pelaku UMKM hanya menggunakan pembukuan atau catatan sederhana untuk mencatat keuangan usaha di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Andasari & Dura (2018) juga mengemukakan bahwa diantara kelemahan usaha kecil adalah belum menerapkannya sistem pencatatan keuangan yang memadai atau belum adanya sistem akuntansi. Sesuai pula dengan Maseko & Manyani (2011) yang mengkonfirmasi bahwa UKM hanya melakukan pembukuan usaha, terutama untuk mencatat penjualan dan harga pokok penjualan, sedikit sekali UKM yang membuat pembukuan untuk mencatat biaya.

Menurut Yuliachtri et al. (2020) laporan keuangan yang dihasilkan dapat digunakan entitas untuk memperoleh pembiayaan dari pihak ketiga, memberikan dasar penghitungan pajak, memperoleh informasi tentang posisi keuangan yang dimiliki perusahaan, menganalisis perubahan modal pemilik, termasuk berapa kas yang diterima dan dibayarkan dalam satu periode. Singkatnya, tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mengetahui kondisi atau kinerja keuangan usaha dari periode ke periode. Menurut penuturan informan Ibu Devi, tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan, seperti pada kutipan wawancara di bawah ini.

“Dari catatan itu, saya bisa tahu barang-barang apa saja yang habis terjual. Dari situ juga saya bisa tahu barang apa yang habis, supaya bisa ditambahkan lagi.... karekan dari adanya catatan itu, kita bisa tahu dengan jelas apa-apa saja yang masuk atau keluar selama saya buka usaha. Dari situ juga saya bisa tahu, barang-barang yang sering laku apa, supaya saya bisa tambahkan lagi stoknya. Begitu sih dek sangat membantu.... catatan laporan keuangan yang saya buat cuma untuk tahu berapa penghasilan butik setiap bulannya” (Devi).

Pernyataan Ibu Devi menginformasikan bahwa tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan adalah untuk membantu mengetahui barang yang terjual, barang yang masih tersedia, barang yang masuk dan keluar, dan mengidentifikasi barang yang sering terjual, dan mengetahui pendapatan. Dalam akuntansi, pencatatan barang masuk dan keluar itu termasuk dalam pencatatan persediaan barang. Dengan adanya pencatatan persediaan barang yang dilakukan Ibu Devi, dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan untuk menambah stok (persediaan) barang. Menurut Hikmahwati & Irwansyah (2022) tujuan

pencatatan persediaan barang adalah untuk mengetahui kapan harus memproduksi atau membeli jika persediaan hampir habis (Rais.R, 2019). Sementara itu, ungkapan Pak Saiful menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya pencatatan dan pelaporan keuangan usaha, adalah untuk mengetahui keuntungan/kerugian, dan memperoleh informasi tentang omzet penjualan dari tahun ke tahun. Sebagaimana terlihat pada kutipan wawancara berikut.

“Tujuan pelaporan keuangan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian penjualan, serta saya dapat mengetahui apakah omzet pertahun saya meningkat atau tidak” (Saiful).

Senada dengan pernyataan Pak Ibu Devi dan Pak Saiful, menurut Ibu Yeni dan Pak Andri tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mengetahui keuntungan (laba) dan kerugian usaha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada wawancara berikut ini.

“Kami mengetahui untung atau tidaknya dari pemasukan uang yang masuk setiap harinya, berapa lebih dari modal berarti itu keuntungan yang kita peroleh. Begitu saja sistem yang kita pakai untuk melihat keuntungan berapa perhari” (Yeni).

“Kami sudah melakukan pencatatan keuangan jadi dari situ kami mengetahui berapa keuntungan yang kita peroleh dan kita bisa memperkirakan masuk dan keluarnya barang. Tujuannya yah itu mengetahui keuntungan, kerugian, barang yang laku terjual setiap harinya, modal membelanjakan barang dan lain-lain”(Andri).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mengetahui pendapatan usaha, jumlah barang yang terjual dan tersedia (persediaan), omzet usaha (penjualan), modal usaha (harga pokok penjualan), laba/rugi usaha, dan kinerja usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hikmahwati & Irwansyah (2022) yang mengabarkan beberapa alasan pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi, yaitu lebih mudah mengecek barang masuk dan barang keluar, supaya lebih tertata hasil penjualan, mengetahui omzet, keuntungan (laba) usaha, persediaan barang, pengeluaran dan pemasukan, dan hasil pemasukan tiap bulan nya bertambah atau menurun. Menurut Pavtar & Agir (2017) pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang tepat memiliki manfaat yang sangat besar bagi Usaha Kecil. Hal ini berfungsi sebagai alat manajemen yang penting untuk setiap bisnis karena memberikan cerminan yang akurat dari kinerja keuangan bisnis.

Menurut Maseko (2011) menyatakan bahwa sistem akuntansi memberikan sumber informasi kepada pemilik dan manajer UKM, untuk digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan, dapat menyediakan informasi keuangan yang lengkap dan relevan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengusaha. Senada dengan itu, Andasari & Dura (2018) menjelaskan bahwa untuk kelangsungan suatu usaha dalam jangka panjang, pencatatan keuangan atau akuntansi merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan karena dalam menjalankan suatu usaha tentu memerlukan pencatatan keuangan (akuntansi) agar setiap transaksi yang terjadi dapat diketahui secara detail. Bahkan, hanya dengan menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan, pelaku UMKM dapat menilai kinerja usaha, memperoleh informasi tentang tingkat pendapatan dan biaya, serta informasi perubahan modal pada setiap periode (Syamsul, 2022).

Andasari & Dura (2018) menjelaskan bahwa kebanyakan usaha kecil tidak mencatat keuangannya secara terstruktur berdasarkan standar akuntansi dan terkadang hanya mengandalkan ingatannya untuk memperkirakan berapa pendapatan yang akan mereka terima dan berapa biaya yang akan mereka keluarkan. Hasil wawancara kepada informan penelitian, secara keseluruhan mengungkap bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan yang saat ini mereka praktikkan, tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini dapat disaksikan pada kutipan wawancara Ibu Devi, berikut ini.

“Kalau sesuai standar akuntansi keuangan, mungkin standar sekali karena saya cuma buat seperti modalnya berapa penghasilannya berapa pengeluarannya berapa. Cuma

untuk tahu yang begitu-begitu saja. Jadi dari situ saya bisa tahu omset perbulan yang saya dapatkan berapa”(Devi).

Ibu Devi menyadari bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan yang selama ini dipraktikkan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini karena pencatatan dan pelaporan keuangan yang diterapkan, tujuannya hanya untuk mengetahui pendapatan (laba) yang diperoleh berdasarkan pada selisih penerimaan dan pengeluaran usaha. Penerimaan merujuk pada jumlah penjualan, dan pengeluaran dilandaskan pada jumlah modal (belanja barang). Selanjutnya, Ibu Yeni juga menjelaskan seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Saya tidak mengetahui atau tidak mengerti tentang pencatatan keuangan yang menggunakan standar akuntansi.... Tidak berpedoman dan tidak disusun dengan standar akuntansi keuangan, yang kita tau hanya menghitung berapa modal dan berapa untung yang masuk setiap harinya” (Yeni).

Secara terang-terangan Ibu Yeni mengatakan bahwa Dia tidak mengetahui tentang standar akuntansi, dan menyatakan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan usaha yang selama ini dilaksanakan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Sebab, tujuan pencatatan dan pelaporan keuangan yang dilakukan Ibu Yeni, hanya sebatas ingin mengetahui jumlah modal yang dikeluarkan, dan keuntungan (laba) yang diterima setiap harinya. Artinya, Ibu Yeni hanya mencatat harga beli setiap barang dagangan, yang Dia sebut sebagai modal. Kemudian, membandingkannya dengan harga jual atas setiap barang tersebut. Disebut sebagai untung, jika harga jual lebih tinggi daripada harga beli barang, jika sebaliknya disebut rugi.

Selain itu, Bapak Saiful, Ibu Yeni, Ibu Maryana, dan Bapak Andri juga mengisyaratkan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan yang dipraktikkan tidak sejalan dengan standar akuntansi. Salah satu faktor penyebabnya, yaitu karena para pelaku usaha tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Saya pernah mendengar istilah itu tetapi saya tidak mengetahui cara bagaimana penyusunannya dan apa-apa saja yang terdapat dalam standar keuangan tersebut” (Maryana).

“Kalau terkait standar yah saya kurang tahu tentang itu, karena saya juga tidak pernah mempelajari tentang akuntansi dek” (Saiful).

“Mungkin kalau dilihat tidak berpedoman dan tidak disusun dengan standar akuntansi yang ada. Saya mencatat laporan keuangan tapi tidak menggunakan standar akuntansi karena masih minimnya pengetahuan yang kita ketahui tentang itu. Kami melakukan pencatatan pada umumnya saja” (Andri).

Secara umum dapat disampaikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh pelaku UMKM, hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Sementara itu, laporan keuangan yang lengkap berdasarkan SAK EMKM berisi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa pelaku UMKM, tidak melakukan pencatatan dan pelaporan akuntansi berdasarkan standar akuntansi. Hal ini, karena mereka memang belum memahami tentang standar tersebut. Bahkan, diantara mereka baru mengetahui pada saat wawancara ini berlangsung bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan, itu mempunyai standar tersendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil survei Syamsul (2022) yang menginformasikan bahwa sebagian besar pelaku UKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, yang berarti belum sesuai dengan sistem dan standar akuntansi, dan Kurniawanysah (2016) juga menginformasikan bahwa pelaku usaha tidak menerapkan akuntansi sesuai standar baku.

Menurut Hikmahwati & Irwansyah (2022) berbagai penyebab pelaku UMKM tidak melaksanakan pencatatan dan pelaporan keuangan, karena mereka belum mengetahui cara pencatatan akuntansi yang benar, pengetahuan akuntansi yang kurang memadai, belum mengetahui pentingnya dan manfaat akuntansi serta belum memiliki karyawan yang paham akuntansi. Kemudian ada persepsi tentang akuntansi yang rumit dan sulit, butuh waktu untuk

mencatatnya dan merasa tidak punya banyak waktu untuk mencatatnya. Hasil wawancara kepada Ibu Yeni, mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha, yaitu karena minimnya pengetahuan yang dimiliki, dan faktor kesibukan dalam melayani pembeli sehingga tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan secara detail. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Kendalanya itu sangat banyak diantaranya kita belum paham betul tentang pencatatan keuangan apa lagi yang berstandar akuntansi. Kemudian mungkin kalau kita melakukan pencatatan keuangan itu lumayan lama prosesnya belum mau dicatat pengeluaran belum lagi ada yang pesan minuman itu sangat memakan waktu karena di cafe ini hanya 2 orang yang menjaga tidak menyewakan karyawan. Mungkin itu ketidakefektifan ketika mau dicatat secara detail” (Yeni).

Argumen Ibu Yeni juga mengisyaratkan adanya anggapan dari pelaku UMKM bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan dapat menyita waktu yang lama, sehingga tidak efektif untuk dilakukan. Sejalan dengan Zulkifli (2021) yang menunjukkan bahwa kebutuhan untuk memelihara pencatatan akuntansi bagi UMKM dipandang hanya membuang-buang waktu dan uang, sehingga UMKM percaya bahwa manfaat informasi akuntansi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan biaya penerapannya, dan percaya bahwa yang terpenting adalah bagaimana menghasilkan pendapatan optimal dari bisnis mereka, tanpa direpotkan masalah pembukuan. Pernyataan Ibu Yeni, dikuatkan pula oleh ungkapan dari Ibu Maryana dan Bapak Andri yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kendala utamanya yahh, itu saya cuma pernah mendengar istilah SAK ETAP dan SAK EMKM tetapi tidak tau menggunakan atau cara penyusunannya dan kalau pun saya menggunakan standar akuntansi pasti ribet dan memakan waktu yang lama apa lagi ketika kita tidak tau sama sekali. Dan saya tidak mengambil karyawan yang saya cantumkan di identitas itu anaku sendiri tetapi ketika mereka sudah pulang kuliah dan sekolah baru bisa membantu saya di kios” (Maryana).

“Kendalanya kurangnya pemahaman kita tentang standar akuntansi maka dari itu kita tidak berpedoman pada standar akuntansi yang ada. Kan standar akuntansi itu banyak langkah-langkah penyusunannya kalau kita menggunakan mungkin cukup ribet dan lama hingga memakan waktu, itu juga sih salah satu kendalanya” (Andri).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kurangnya pengetahuan yang menjadi kendala utama pelaku UMKM, sehingga tidak melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan memadai. Ditambah lagi, adanya persepsi bahwa pencatatan dan pelaporan akuntansi yang semestinya, rumit dan memerlukan waktu yang lama. Temuan ini, sesuai dengan Rawun & Tumilaar (2019) menunjukkan UMKM belum menyusun laporan keuangan, karena mereka tidak memahami dan belum ada keinginan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Demikian pula, penelitian Mulyani et al. (2019), Sularsih & Sobir (2019), Zulkifli (2021), Kurniawansyah (2016), dan Suwanto et al. (2016) juga menginformasikan bahwa kurangnya pengetahuan dan kesadaran pengelola UMKM merupakan kendala utama yang dihadapi, sehingga tidak melakukan pencatatan dan pelaporan akuntansi, juga adanya anggapan bahwa pembuatan laporan keuangan itu sulit (ribet), memakan biaya dan membuang banyak waktu.

Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa dan pencatatan dan pelaporan keuangan yang diterapkan pelaku UMKM masih sangat sederhana, belum memadai dan tidak sesuai dengan standar akuntansi. Kondisi ini terjadi, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang akuntansi. Kurangnya pengetahuan di bidang ini telah menimbulkan persepsi bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan itu sulit, rumit dan memakan waktu. Puspitaningtyas (2017) yang menjelaskan mengapa UKM cenderung menganggap bahwa proses akuntansi memakan banyak waktu dan biaya serta tidak seimbang dengan manfaat yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, pelaku UMKM berpendapat bahwa tidak efisien untuk diterapkan pada bisnis yang berskala UMKM. Temuan Asaduzzaman (2016) menunjukkan UKM tidak menyimpan catatan akuntansi karena memakan waktu dan mahal. Pavtar & Agir (2017) menemukan bahwa pada umumnya UKM diliputi oleh banyak tantangan, intinya ketidakmampuan untuk menyiapkan laporan keuangan sebagai akibat dari pencatatan yang buruk, takut mengekspos bisnis ke bahaya jika informasi bisnis dipublikasikan, biaya tinggi terkait dengan pelaporan keuangan dan kurangnya pengetahuan keuangan dan akuntansi. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi kemampuan UKM dalam mengakses bantuan keuangan baik dari lembaga pemerintah maupun swasta dan dalam banyak kasus menjadi penyebab utama kegagalan usaha.

Terakhir, secara keseluruhan informan penelitian ini juga sangat mengharapkan adanya pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM yang dilakukan oleh pemerintah. Senada dengan itu, Puspitaningtyas (2017) peran pemerintah akan sangat penting bagi para pelaku usaha, dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan keterampilan pengelolaan keuangan berbasis akuntansi. Setelah adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman, kemudian diberikan rangsangan atau motivasi kepada pelaku usaha untuk menjalankannya. Selan itu, Maseko & Manyani (2011) merekomendasikan agar regulator membuat beberapa pedoman akuntansi khusus UKM dan menyediakan formulir template untuk merekam informasi akuntansi UKM. EZEAGBA (2017) mengidentifikasi langkah-langkah sebagai cara untuk meningkatkan catatan keuangan UKM yaitu pemeliharaan pembukuan yang memadai, rekrutmen staf yang berkualitas, pengenalan sistem akuntansi yang sehat, pelaksanaan transaksi melalui bank, peningkatan pemberian fasilitas kredit kepada UKM. Menurut Asaduzzaman (2016) meningkatkan praktik akuntansi dengan cara mendidik manajer/pemilik tentang perlunya menyimpan catatan akuntansi, memotivasi manajer/pemilik untuk mengadopsi catatan akuntansi, memperkuat pemantauan dan pengawasan oleh Pemerintah. Hal ini menguatkan pentingnya dorongan pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, sehingga pelaku UMKM memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mempraktikkan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha.

SIMPULAN

Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang dijalankan oleh pelaku UMKM, masih sebatas pencatatan sederhana. Dengan kata lain, pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan yang lengkap. Pencatatan dan pelaporan keuangan tersebut, hanya mencakup transaksi pembelian barang, penjualan barang, penerimaan kas, dan pengeluaran kas. Pelaku UMKM juga memaparkan bahwa, mereka melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan usaha adalah untuk mengetahui pendapatan usaha, jumlah barang yang terjual dan tersedia (persediaan), omzet usaha, modal usaha yang dikeluarkan, arus kas (penerimaan dan pengeluaran kas), dan keuntungan (laba) maupun kerugian usaha. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam standar akuntansi. Hal ini karena para pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan berdasarkan standar akuntansi. Kemudian, munculnya persepsi bahwa pencatatan dan pelaporan akuntansi yang semestinya, itu rumit dan memerlukan waktu yang lama sehingga mereka menjadi malas untuk menerapkannya dalam pengelolaan keuangan UMKM.

SARAN

Temuan penelitian ini bermanfaat dalam menginformasikan tentang sistem pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM, sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi berbagai pihak dalam pengembangan UMKM di masa mendatang, khususnya dalam pengelolaan

keuangan usaha. Oleh karena itu, saran untuk para pihak pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah, khususnya Dinas UMKM untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM tentang pencatatan dan pelaporan keuangan usaha. Penelitian selanjutnya, dapat menelusuri variabel-variabel penentu penerapan pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, P., Sensini, L., Bello, C., & Vazquez, M. (2021). Management Accounting Practices and Performance of SMEs in the Hotel Industry : Evidence from an emerging economy Business Economics Laboratory , UC , Buenos Aires , Argentina Department of Management and Innovation Systems (DISA / MIS), University of S. *International Journal of ...*, 12(2), 24–35. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v12n2p3>
- Andasari, pipit rosita, & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12(1), 59–65. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka/article/download/16/10/>
- Asaduzzaman, M. (2016). Accounting and Financial Reporting Practices of SMEs: Bangladesh Perspective. *Malaysian Journal of Business and Economics*, 3(1), 2289–8018.
- EZEAGBA, C. (2017). Financial Reporting in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Nigeria. Challenges and Options. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i1/2534>
- Gyamera, E., Abayaawien Atuilik, W., Eklemet, I., Henry Matey, A., Tetteh, L. A., & Kwasi Apreku-Djan, P. (2023). An analysis of the effects of management accounting services on the financial performance of SME: The moderating role of information technology. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2183559>
- Halpiah, H., & Putra, H. A. (2022). Implementasi Akuntansi Sebagai Strategi Bisnis Umkm. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 16(2), 308–321. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v16i2.1034>
- Hikmahwati, H., & Irwansyah, R. (2022). Praktik Akuntansi dalam Kacamata UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 169–181. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16428>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. IAI.
- Jindrichovska, I. (2014). Financial management in SMEs. *European Research Studies Journal*, 16(4), 79–95. <https://doi.org/10.35808/ersj/405>
- Kurniawanysah, D. (2016). Penerapan Pencatatan Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada UMKM Desa Gembongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*, 832–841.
- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi pada UMKM Raja Eskrim) di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 76–81. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.4570>
- Lestari, B. A. H., Spto Hendri BS, L. Takdir Jumaidi, & D. Tialurra Della Nabila. (2020). Akuntansi Perspektif Usaha Mikro Kecil Menengah (Survei Pada Umkm Di Kota Mataram). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.78>
- Maseko, N., & Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe: An

- investigative study of record keeping for performance measurement (A case study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 171–181. <https://doi.org/10.5897/jat11.031>
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan Pencatatan dan Laporan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.5818>
- Pavtar, & Agir, A. (2017). Accounting Practices of SMEs: Challenges and Effects: A Survey of SMEs in Makurdi Metropolis-Benue State-Nigeria. *World Journal of Finance and Investment Research*, 2(1), 2550–7125. www.iiardpub.org
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 361. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.242>
- Rais, R. M. (2019). Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i1.256>
- Rathnasiri, U. A. H. A. (2014). Financial Reporting Practices Of Small And Medium Enterprises (Smes) In Sri Lanka. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 4(1), 1. <http://www.industry.gov.lk>
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2472>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Penerapan Akuntansi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *JAMSWAP Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(4), 10–16.
- Sulastris. (2022). *Peran Penting UMKM dalam Ancaman Isu Resesi*. Kemenkeu. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-balikpapan/baca-artikel/15677/Peran-Penting-UMKM-dalam-Ancaman-Isu-Resesi.html>
- Suwanto, W. L., Niswatin, & Rasuli, L. O. (2016). Makna Akuntansi Dalam Perspektif Pedagang Bakso “Arema” Perantauan Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(2007), 282–289.
- Syamsul. (2022). Analisis pencatatan dan pelaporan keuangan umkm di kota palu. *Jurnal Keunis (Keuangan Dan Bisnis)*, 10(1), 33–42.
- Vohra, P. S., & Dhillon, J. S. (2014). Best Financial Practices Lead Financial Performance of Smes. *International Journal of Accounting and Financial Management Research (IJAFMR) ISSN(P, 4(3)*, 5–16. www.tjprc.org
- Waweru, C. (2014). Influence of Financial Management Practices on the Performance of Micro and Small Enterprises in Kenya. *European Journal of Business Management*, 1(11), 1–20.
- Yuliachtri, S., Ghozali, R., Yanti, D., & Sabrina, N. (2020). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Khususnya Usaha Kemplang Krupuk Ikan Gabus Mang Arsyad dan UMKM Pempek Kemplang Krupuk Nona. *Journal of Dedicators Community*, 3(3), 73–79. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i3.1039>
- Zandra, R. A. P., Syahadatina, R., & Suryansyah, A. (2019). Studi Mengenai penggunaan Informasi Akuntansi oleh Sektor Bisnis Informal. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i2.2680>
- Zulkifli, K. (2021). Makna Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v2i1.356>